

## **PENAFSIRAN BISRI MUSTHOFA TERHADAP SURAH**

### **AL-IKHLAS DALAM KITAB AL-IBRIZ**

**\*Dwi Elok Fardah \*Maula Sari**

\*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: [efardah@gmail.com](mailto:efardah@gmail.com), Tlp: 085600071495

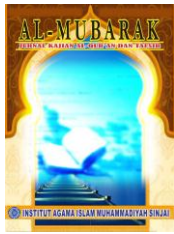
#### **Abstract**

*Indonesia, as a country with the largest number of followers of Islam, has also produced many interpreters of the Qur'an. search there are dozens of interpreters of the Koran whose works have been found, even long researched in the archipelago. The specialty of the interpretations of the works of Nusantara scholars is that one of them is written in the language in which the exegete lived. One of the scholars of the archipelago who took part in interpreting the Qur'an is KH. Bisri Musthofa with his work Tafsir Al-Ibriz. This paper will take Surah Al-Ikhlâs in the book of Al-Ibriz. This tafsir book does not have a tendency in the adab ijtima'i, ilmi and mystical styles. Although it is likely that other features are also present in this interpretation, these three features are unique in describing the commentary book. In interpreting surah al-Ikhlâs, Bisri Musthofa does not have a reference source, it can be set aside that in explaining surah al-Ikhlâs Bisri Musthofa argues with his thoughts or perhaps his explanation from his teacher.*

**Keywords** : *Tafsir al-Ibriz, surah al-Ikhlâs, Tafsir Nusantara, Bisri Musthofa, Asbabun Nuzul.*

#### **Abstrak**

*Indonesia sebagai negara penganut agama Islam terbanyak juga banyak melahirkan para penafsir al-Qur'an. terhitung ada puluhan penafsir al-Qur'an yang karyanya sudah ditemukan, bahkan sudah lama dipelajari di bumi Nusantara. Keistimewaan dari tafsir karya ulama Nusantara adalah salah satunya ditulis dengan bahasa di mana mufasir itu hidup. Salah satu ulama Nusantara yang ikut andil dalam menafsirkan al-Qur'an adalah KH. Bisri Musthofa dengan karyanya Tafsir Al-Ibriz. Tulisan ini akan mengambil surah Al-Ikhlâs dalam kitab Al-Ibriz. Kitab tafsir ini tidak mempunyai kecenderungan dalam corak adab ijtima'i, ilmi dan mistis. Meskipun kemungkinan besar corak-corak lain juga terdapat dalam tafsir ini, namun ketiga corak ini yang mempunyai*



---

keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut. Dalam menafsirkan surah al-Ikhlâs, Bisri Musthofa tidak mencantumkan sumber rujukan, bisa disimpulkan bahwasanya dalam menjelaskan surah al-Ikhlâs Bisri Musthofa berpendapat dengan pemikirannya atau mungkin penjelasannya dari gurunya.

**Kata Kunci:** Tafsir *al-Ibriz*, surah al-Ikhlâs, Tafsir Nusantara, Bisri Musthofa, *Asbabun Nuzul*.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan kajian al-Qur'an di Indonesia berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan itu terjadi dalam berbagai bidang, di antaranya dalam bidang percetakan al-Qur'an, tradisi pembacaan dan hafalan al-Qur'an, serta yang tak kalah pentingnya adalah dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an yang dimaksud di sini bukan merupakan penafsiran dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana bahasa al-Qur'an, akan tetapi merupakan penafsiran yang berbahasa Indonesia dan atau berbahasa lokal yang ada di Indonesia.

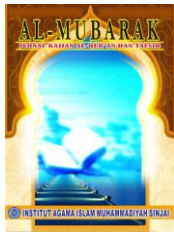
Pembahasan lokal dalam tafsir ini terus terjadi di berbagai daerah di Nusantara. Hal ini kemudian melahirkan kreatifitas-kreatifitas ragam aksara lokal seperti *cacaran*, *lontara*, *kaganga*, dan sebagainya sebelum kemudian digantikan dengan dengan aksara Jawi dan pegon.<sup>1</sup> Islah Gusmian dalam artikelnya mendata dan mengklasifikasikan naskah-naskah tafsir yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara, bahkan sampai di Leiden, dan menemukan bahwa tafsir-tafsir pada abad ke-16 hingga 19 M mayoritas ditulis dalam Bahasa lokal dengan pengecualian dua kitab tafsir; *Tafsir Marah Labid* dan *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani.<sup>2</sup>

Penafsiran al-Qur'an berbahasa lokal ini dianggap sangat penting karena berfungsi untuk memudahkan pembaca al-Qur'an yang ada di Indonesia

---

<sup>1</sup> Jajang A. Rohmana, "Perkembangan Kontemporer Tafsir Indonesia: Gambaran Umum Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda" dalam buku Abdul Mustaqim dkk, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm.133

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hirarki, hingga Kepentingan Pembaca," *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 6 No.1, April 2010 hlm. 12



memahami makna dan isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an yang notabennya berbahasa Arab. Tulisan ini akan menjelaskan penafsiran surah al-Ikhlâs dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mushtofa yang mana dalam surah al-Ikhlâs mempunyai keutamaan yang berbeda dengan surah yang lain, salah satunya yaitu surah al-Ikhlâs termasuk sepertiga al-Qur'an, dan membaca tiga kali surah al-Ikhlâs seperti menghatamkan al-Qur'an. Pada dasarnya sudah banyak yang melakukan kajian mengenai kitab Al-Ibriz diantaranya adalah Telaah karaktersitik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz yang dilakukan oleh Abu Rokhmad.<sup>3</sup> Kajian ini mengkhususkan pada QS. Al-Ikhlâs dalam kitab tafsir Al-Ibriz. Kajian ini berjenis kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif dengan cara mengungkapkan penafsiran dalam QS. Al-Ikhlâs dalam kitab Al-Ibriz. Data primer dalam kajian ini Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Ibriz. Sedangkan penunjang akan dibantu oleh kitab-kitab tafsir klasik, maupun modern, buku dan jurnal yang terkait dengan topik kajian ini.

## 2. Biografi KH. Bisri Musthofa

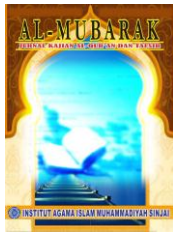
KH. Bisri Musthofa, tidak asing lagi namanya dikalangan orang Islam terutama di pulau Jawa. Pada umumnya ulama-ulama Indonesia abad ke-20 tidak banyak aktif dalam dunia karang mengarang seakan-akan sudah mencukupkan diri dengan mengajar kitab-kitab kuning yang sudah ada sebelumnya.<sup>4</sup> KH. Bisri Musthofa tinggal dipondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang kota. Nama KH. Bisri tidak bisa dilupakan oleh generasi enam puluhan. Pada pemilu tahun 1997, kedahsyatan orasinya dapat menguras air mata masa dan sekejap kemudian membuka mulut untuk terpingkal-pingkal bersama di depan panggung tempat ia menyampaikan pidato kampanye.<sup>5</sup>

Beliau dilahirkan di desa pesawahan, gang Palen Rembang Jawa Tengah, pada tahun 1915 M atau bertetapan pada tahun 1334. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri Zainal Musthofa dan Khatijah yang telah memberinya nama

<sup>3</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karaktersitik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* Vol.1 No.18 (2011): Hlm. 32.

<sup>4</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta, Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 269

<sup>5</sup> Maslukhin, "Kosmologi budaya jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5. No.1. hlm 76



Mashadi<sup>6</sup> yang kemudian diubah menjadi Bisri Musthofa. Bisri memiliki beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ayahnya KH. Zainal Musthofa, menikah pertama kali dengan Dakilah berputra H. Zuhdi dan Maskanah, kemudian menikah lagi dengan Khadijah berputra Mashadi (Bisri Musthofa), dan terakhir menikah dengan Ummu Salamah, yang kemudian melahirkan Misbah dan Maksu.<sup>7</sup>

### 2.1 Pendidikan dan Aktivitas Intelektual

KH. Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa “Angka loro” di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orang tuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>8</sup>

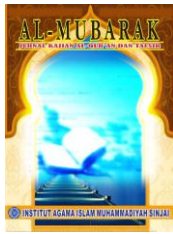
Beliau terkenal sebagai seorang penulis kitab yang karya-karyanya masih tetap beredar di masyarakat hingga sekarang. Karya-karya ilmiah KH. Bisri Musthofa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf *Pego* (*Pegon*) atau huruf Arab Jawi, sebagian lagi berbahasa Indonesia. Sebagian merupakan karya asli, sebagian ada pula terjemahan dari kitab-kitab kuning untuk kalangan santri pesantren, sehingga dapat bermanfaat ganda untuk santri pesantren maupun santri kampung. Di antara karangannya yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Ibriz*, sebuah karya asli untuk tafsir al-Qur’an dengan menggunakan Bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab Pego. Kitab ini, seperti kebanyakan kitab yang lain, memiliki kelebihan yang bisa membantu para santri pesantren tahap pemula dan

---

<sup>6</sup> Mashadi adalah nama asli dari Bisri Musthofa dan setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Musthofa. Lihat Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa”, *Islamika Inside: Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, hlm.100.

<sup>7</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta, Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm 270

<sup>8</sup> Maslukhin, “Kosmologi budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, hlm. 77



santri kampung yang tidak banyak mendalami kitab kuning tanpa harakat (kitab gundul). Bahkan disenangi juga oleh para kiai dalam memberikan pengajiannya, karena bisa membantu mereka mengartikan kitab kuning.<sup>9</sup>

Dalam *Tafsir al-Ibriz* tidak saja sekedar menerjemahkan al-Qur'an tetapi juga memberikan arti rangkap dan keterangan yang cukup jelas untuk masing-masing ayat atau beberapa ayat sekaligus serta arti *miring* (makna gundul atau jenggot-jawa) sebagaimana metode membaca kitab kuning di pesantren, yang tentunya sangat membantu para santri dalam mengartikan kitab kuning sesuai metode pesantren, yang tentunya sangat membantu para santri dalam mengartikan kitab kuning sesuai metode penafsiran (*utawi* untuj *mubtada'*, *iku* untuk *khobar* dan seterusnya). Sebenarnya tafsir yang tebal tersebut asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau skesta ceramah yang beliau tulis diperjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian). Dari serpihan-serpihan itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar.<sup>10</sup>

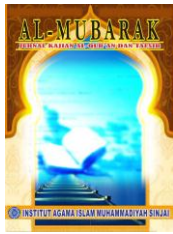
## 2.2 Karya-karya Bisri Musthofa

Jumlah tulisan KH. Bisri Mushtofa kurang lebih 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, *balaghah*, *nahw*, *sharf*, kisah-kisah, syi'iran, do'a, naskah sandiwara, Khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* di samping itu kitab *Sulam al-Afham*. Karya-karya selain itu adalah sebagai berikut: *Tafsir Surat Yasin*, *al-Iksier*, *al-Azward al-Mustafawiyah*, *al-Manzamat al-Baiquni*, *Rawihat al-Aqwam*, *Durar al-Bayan*, *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*, *Qawa'id Bahriyah*, *Tuntunan Shalat dan Manasik Haji*, *Islam dan Shalat*, *Akhlak/Tasawuf*, *Wasya al-Aba lil Abna*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Mitra Sejati*, *Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah*, *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq*, *al-Nibrasy*, *Tarikh al-Anbiy'*, *Tarikh al-Auliya*.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 270

<sup>10</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 270

<sup>11</sup> Maslukhin, "Kosmologi budaya jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", hlm.80.



### **2.3 Latar Belakang Penulisan Kitab al-Ibriz**

Kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* atau lebih dikenal dengan Tafsir *al-Ibriz*, merupakan karya monumental dari Bisri Musthofa. Kitab tersebut menggunakan bahasa jawa pegon yang berdialog jawa pesisir. Beliau menulis tafsir berbahasa jawa sebanyak 3 jilid (2250 halaman). kitab tersebut merupakan terjemahan daripada tafsir, karena penerjemahan al-Qur'an pasti memerlukan kadar penafsiran tertentu, maka hasilnya biasanya disebut juga tafsir.<sup>12</sup>

Kitab ini ditulis kurang lebih selama empat tahun yakni dari tahun 1957-1960, tepatnya diselesaikan pada hari kamis tanggal 20 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 yang diterbitkan oleh Menara Kudus dan disebarluaskan ke masyarakat umum, terlebih dahulu kitab tersebut dikoreksi atau *ditashih* oleh beberapa ulama yang kompeten, yaitu oleh KH. Arwani Kudus, KH. Abu Umar, KH. Hisyam dan KH.Sya'roni Ahmad.<sup>13</sup>

Latar belakang penulisan kitab ini sudah berkembang pesatnya tradisi penafsiran al-Qur'an dengan berbagai bahasa, mulai dari daerah Sunda, Jawa sampai bahasa internasional seperti Inggris, Jerman. Hal inilah yang memotivasi untuk ikut andil dalam menulis kitab tafsir *al-Ibriz*, seperti halnya yang diungkapkan dalam muqaddimah kitab ini.<sup>14</sup>

### **2.4 Karakteristik Tafsir al-Ibriz**

Sistematika yang ditulis setiap musafir itu pasti berbeda dengan kitab lainnya, perbedaan tersebut tergantung dengan kecenderungan, minat, keahlian,

---

<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 159

<sup>13</sup> Aunillah Reza Pratama, "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 22.

<sup>14</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Bisri Adib Hatani (ed), (Wonosobo, Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. vi

dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.<sup>15</sup>

Sistematika penulisan tafsir dalam kitab al-Ibriz sedikit berbeda dengan tafsir sebelumnya. Salah satunya sebagai berikut:

1. Pada awal setiap surah dijelaskan suratnya, turunnya dan jumlah surat.
2. Penafsirannya menggunakan tulisan pegon dan menggunakan bahasa Jawa.
3. Setiap kata dimaknai dengan menggunakan pegon
4. Tepi halaman ada penjelasannya (terjemahan), Setiap mengawali penjelasan (terjemahan) ayat, beliau menggunakan tanda nomor atau angka ketika memulai menterjemah ayat.
5. Dalam kitab tafsir tersebut terdapat keterangan-keterangan yang lain yang ditandai dengan kata *tanbih*, *qissah*, *hikayah*, *faidah*, dan *muhimmah*.

Contoh gambar penafsiran dalam tafsir al-ibriz



<sup>15</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 202



Contoh di atas adalah salah satu bentuk karakteristik tafsir al-Ibriz, keterangan *tanbih, faidah*, tidak selalu di atas kanan pojok.

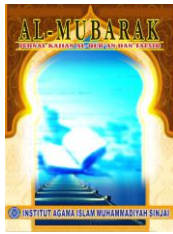
Dalam muqaddimahnya juga disebutkan langkah langkah penulisan kitab *Tafsir al-Ibriz*. Bisri musthofa menjelaskan:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap puniko:*

- (1) *al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandul*
- (2) *Terjemahipun tafsir ing pinggir kanti tanda nomor-nomoripun ayat dumawah ing akhiripun, nomoripun terjemah dumawah ing awalipun.*
- (3) *keterangan-keterangan sak sanesipun mawi tanda tanbih, faedah, muhimmah, lan sak punggalipun.*<sup>16</sup>

Langkah-langkahnya dijelaskan seperti di bawah ini: (!) *al-Qur'an* ditulis tengahnya dengan makna gandul (arti yang menggantung dan miring). (2). Terjemah tafsir ditulis dengan tanda nomor atau

<sup>16</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm.vi



angka untuk terjemah terletak di awal. (3) keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata *tanda tanbih, faedah, muhimmah*, dan yang lainnya.

KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* bahan rujukannya merujuk kepada beberapa kitab tafsir *mu'tabaroh* seperti tafsir *Jalalain*, tafsir *Baidhawi*, tafsir *Khazin* dan lain-lain. Sebagaimana ia sebutkan dalam muqaddimahnya:

*Dene bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kawula segahaken puniko mboten sanes inggih namung metik sangkeng tafsir-tafsir muktabaroh, kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhawi, Tafsir Khazin, lan sak panunggalipun*<sup>17</sup>

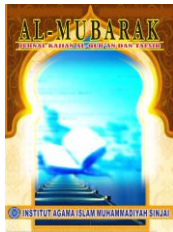
Adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan itu tidak salah hanya merujuk dari tafsir-tafsir muktabaroh, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidhawi*, *Tafsir Khazin*, dan yang lainnya.

Dalam kitab *al-Ibriz* Bisri Musthofa menggunakan metode *tahlili* (analitis). Beliau memulai dengan mengartikan kata demi kata pada setiap ayat kemudian dijelaskan maknanya secara global, lalu disertai penjelasan tentang hubungan atau korelasi (*munasabah*) antar ayat. Terkadang juga ada *asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) serta hadis-hadis dari Rasulullah, Sahabat, Tabi'in sebagai dalil atau penjelasan tambahan dan pendapatnya juga ia sertahkan dalam kitab Tafsir.<sup>18</sup>

Dalam jurnal artikel Fejrian Yazdajird Iwanebel dijelaskan bahwasanya kitab tafsir ini tidak mempunyai kecenderungan dalam corak *adab ijtima'i*, *ilmi* dan *mistis*. Meskipun kemungkinan besar corak-corak lain juga terdapat dalam

<sup>17</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm.vi

<sup>18</sup> Aunillah Reza Pratama, "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa", hlm.33.



tafsir ini, namun ketiga corak ini yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut.<sup>19</sup>

### 1. Corak *Adab Ijtima'i*

Corak ini mempunyai karakteristik pada aspek kebahasaan dan dimensi sosial yang ada dalam sebuah tafsir. Namun corak kebahasaan yang dipaparkan oleh Bisri tidaklah bercorak sastra, akan tetapi lebih pada pemaparan yang memudahkan untuk dipahami pembaca. Contohnya ketika menafsirkan ayat-ayat *muqatha'ah* seperti *alif-lam-mim* (al-Baqarah ayat 1)<sup>20</sup>

Kiai Bisri mengatakan: “Menurut pendapat ulama *salaf*, *alif-lam-mim* dan juga huruf-huruf yang menjadi awal surah lainnya, tidak ada yang mengerti maksudnya kecuali Allah Ta‘ala sendiri. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa *alif* berarti Allah, *lam* berarti lathif, dan *mim* berarti majid. Jadi *alif-lam-mim* itu rumus yang berarti Allah itu Maha kasih dan Maha Agung. Ada juga ulama lain berpendapat bahwa itu adalah pembuka pembicaraan untuk mendapatkan perhatian dari pendengar. Seperti ketika rapat akan dimulai, sementara hadirin sudah hadir semua, biasanya mereka berbicara sendiri-sendiri, dengan tiba-tiba pimpinan rapat berpidato, pasti tidak akan mendapatkan perhatian dari pendengar. Tapi apabila rapat akan dimulai pimpinan rapat mengetok meja dulu biasanya pendengar akan memperhatikannya. Begitu juga *alif-lam-mim* ketika orang-orang dalam keadaan sibuk, tiba-tiba mendengar suara yang tidak dimengerti maksudnya, kemudian memperhatikannya.”<sup>21</sup>

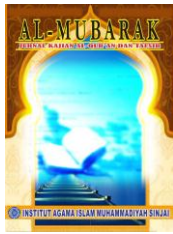
### 2. Corak Mistis

Selain aspek bahasa yang mudah dipahami, dimensi kebudayaan juga sering terlihat dalam tafsir al-ibriz. Misalnya aspek lokalitas yang cenderung pada budaya dan sikap mistisisme. Bentuk penafsiran seperti itu agaknya sulit

<sup>19</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, no. 1 (2014). Hlm.36.

<sup>20</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa”, hlm. 36.

<sup>21</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm.2



dihindari, namun justru penafsiran tersebut menjadi kekayaan pada saat itu.

Seperti contoh bentuk tafsir yang cenderung pada aspek budaya mistisme.<sup>22</sup>

“(Faidah) Ashabul Kahfi pitu mau asma-asmane kaya kang kesebut ana ing ngisor iki: (1) Maksalmina, (2) Tamlikho, (3) Martunus, (4) Nenus, (5) Saroyulus, (6) Dhutunus, (7) palyastatyunus, nuli asunearan, (8) qitmir. Sakweneh ulama’ kuno ana kang ngendika: (embuh dasarane) anak-anak ira wulangen asma-asmane ashabul kahfi, jalaran setengah saking khasiate, yen asma-asmane ashabul kahfi iku ditulis ana ing lawang umah, aman saking kobong, ditulis ana ing bondo, aman saking kemalingan, ditulis ana ing perahu, aman saking kerem, kabeh mau *bi idznillah* ta’ala karomatan li ashabil kahfi. Sedulur kang kepingin pirso jembare dak aturi mirsani ana ing jamal tafsir ala al-jalalain juz 3 shahifah nomer 17.”<sup>23</sup>

Penjelasan tersebut memperlihatkan kepada kita betapa realitas pada saat itu memang kental dengan budaya mistis. Adanya *jimat*, *hizib*, *do’a-do’a* tertentu dan terkadang disertai dengan amalan khusus seperti puasa atau berziarah ke makam wali dan sebagainya, merupakan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang menjadi khazanah keislaman nusantara.<sup>24</sup>

### 3. Corak Ilmi

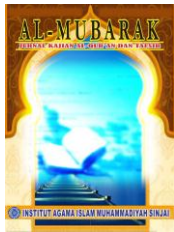
Dalam tafsir al-Ibriz juga terlihat adanya apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dari beberapa penafsirannya KH. Bisri Musthofa mencoba untuk mengaitkan sebuah ayat dengan gejala atau fenomena ilmu alam. Seperti pada surah al-Ra’d ayat 13:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (13)

<sup>22</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa”, hlm.36

<sup>23</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm. 296.

<sup>24</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa”, hlm.38



---

*Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.*

Dalam tafsirnya, KH. Bisri Mustofa menjelaskan tentang teori terjadinya hujan, petir dan gemuruh. Pada saat kemarau jarak antara bumi dan matahari semakin dekat, sehingga menimbulkan hawa panas terhadap bumi. Pada saat itu pula, hawa panas bumi menguap dan lama-lama menjadi awan mendung. Pada saat akan hujan, jarak antara awan mendung dan bumi menjadi dekat. Mendung yang mempunyai sifat sejuk kemudian bertemu dengan hawa panas yang terkandung dalam bumi, sehingga gesekan kedua hawa itulah yang menurut KH. Bisri Mustofa bisa menimbulkan suara gemuruh. Karena banyaknya gesekan yang terjadi maka timbullah petir yang terkadang malah bisa menimbulkan api.<sup>25</sup>

Namun, di sisi lain KH. Bisri juga mengutip pendapat lain yang cenderung mistis, yakni mengakui pendapat bahwa petir, kilat dan gemuruh merupakan tindakan malaikat. Dalam pandangan tersebut, suara gemuruh petir dipahami sebagai cambukan malaikat. Inilah salah satu ciri khas tafsir al-Ibriz. Meski menggunakan teori-teori ilmiah, namun aspek mistis agaknya tidak dihilangkan.<sup>26</sup>

### 2.5 Penafsiran Surah al-Ikhlâs dalam Tafsir al-Ibriz

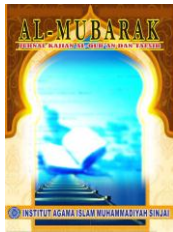
Ulama' berbeda pendapat ketika menafsirkan surah *al-Ikhlâs*, adapun ayat surah *al-Ikhlâs*, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

---

<sup>25</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa", hlm.38

<sup>26</sup> Fejrian Yazdazird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa", hlm.39.



Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa (1). Allah tempat meminta segala sesuatu (2), (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4). (QS. al-Ikhlâs : 1-4).

Dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, Bisri Mushtafa menafsirkan surah *al-Ikhlâs* secara singkat, dan menjelaskan keutamaan ketika membaca surah *ali-Ikhlâs*.

*Iku surah Makiyah ayate kabeh ana (4) papat.*

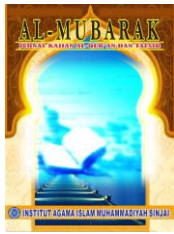
*(1,2,3,4) wong-wong musyrik padha muni: Sesembahan kita iki akehe telungatus sewidak (360). Semono uga isih durung nyukupi kebutuhan kita. Lah pengeran ira teka namung siji, coba Muhammad..!! sifatana..!! kepriye sifate pengeran ira? Apa saking tembaga, apa saking tembaga, apa saking emas, apa kepriye? Nuli Surat Ikhlas iki temurun. Dawuhe Muhammad..!!*

*Perkara kang sira kabeh takokne, iya Allah Ta'ala iku Dzat kang sewiji ngijeni. Iya Allah Ta'ala iku Dzat kang nyukupi kabutuhane makhlukke. Panjenengane ora peputro lan iyo ora diputerakake, lan ora ana sawiji-wiji kang madani utawa nyekutani marang Allah Ta'ala.<sup>27</sup>*

Surah Makiyah terdiri dari 4 ayat:

(1,2,3,4) orang-orang musyrik berkata: kita menyembah 360 sesembahan. Sebanyak itu belum bisa menyukupi kebutuhan kita. Lah Tuhan kamu Cuma satu, coba Muhammad..!! sifatkan..!! bagaimana sifat Tuhan mu? Apa dari tembaga, emas, atau bagaimana? Kemudian surat al-Ikhlâs turun. Sabda Muhammad..!!

<sup>27</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm. 612.



---

Perkara yang kamu tanyakan, iya Allah Ta'ala itu Dzat yang Esa (satu). Iya Allah Ta'ala itu Dzat yang mencukupi kebutuhan makhluk. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu-satunya yang menyamai Allah Ta'ala.

Sedangkan di kitab *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwasanya orang-orang kafir berkata :Wahai Muhammad, sifatkan kepada kami Tuhanmu dan bagaimana nasab-nasabnya. Maka turunlah surat *al-Ikhlâs*. Dan dijelaskan dalam tafsir ini bahwasanya Allah itu satu yaitu sendiridalam dzatnya dan sifatnya dan perbuatannya. Dan Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada sejenis dengan Nya. Dan tidak beranak dan juga diperanakkan. Allah Ta'ala itu bersifat *wujud, qidam, muthlak*, dan tidak didahulukan apapun. Dan hal tersebut bersifat abadi.<sup>28</sup>

Sedangkan di *tafsir al-Baidhawi* dijelaskan bahwasanya orang-orang Quraisy bertanya : wahai muhammad sifatkanlah tuhanmu yang kamu panggil itu. Kemudian turunlah surah al-Ikhlâs yang menjelaskan bahwasanya sifat-sifat Allah yang agung seperti yang ditunjukkan Allah yang mempunyai dzat satu, dan sifat-sifat Allah di antaranya *wujud, al-qudrat adz dzatiyah*, dll.<sup>29</sup>

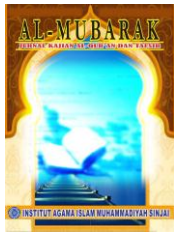
Dalam *tafsir al-Khazin* juga dijelaskan bahwasanya dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah: nasabkanlah Tuhanmu. Maka turunlah surah al-Ikhlâs yang menjelaskan bahwa Allah adalah tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Ada juga pendapat yang lain, ada bebreapa orang datang kepada Nabi dan bertanya: ada berapa banyak tuhanmu yang kamu panggil apa sifatnya apa dari emas atau dari perak atau dari besi kemudian turunlah surah al-Ikhlâs yang menjelaskan tentang bahwasanya Allah itu Esa.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain al-Maisir*,(Lebanon: Dar Fakhruddin Qibawah, 2003) hlm. 604

<sup>29</sup> Al-Baidhowi, *at-Tafsir al-Baidhowi*, juz 5, ( Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, TT), hlm. 347.

<sup>30</sup> 'Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 2004) Hlm. 497



---

Dalam *tafsir al-Mawardi* dijelaskan bahwasanya ada tiga pendapat mengenai asbabun nuzul dalam ayat ini, yaitu:<sup>31</sup>

*Pertama*, bahwasanya orang yahudi berkata kepada Rasul, ini Tuhan pencipta makhluk, maka siapa Tuhanmu? Kemudian turunlah surah al-Ikhlâs.

*Kedua*, orang-orang musyrik Quraisy berkata kepada Rasulullah, nasabkanlah Tuhanmu, kemudian Allah menurunkan surah al-Ikhlâs.

*Ketiga*, bahwasanya orang-orang musyrik mengutus Amir ibn al-Thufail untuk mendatangi Rasulullah. Mereka berkata; wahai Amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad; “kamu telah mematahkan tongkat kami (*memecah belah persatuan kamu musyrik*), menghina sesembahan kami dan kamu telah melenceng dari agama nenek moyangmu. Jika kamu miskin, maka kami akan membuatmu kaya. Jika kamu gila, kami akan mengobatimu. Jika kamu menginginkan seorang wanita, kami akan menikah kamu dengannya”. Kemudian Rasulullah bersabda, “aku tidak miskin. Aku tidak gila. Aku juga tidak menginginkan wanita. Aku adalah utusan Allah untuk kalian. Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah, bukan menyembah berhala.”

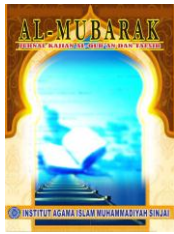
Kaum musyrik kembali mengutus Amir ib al-Thufail untuk kedua kalinya. Kaum Musyrik berkata; wahai Amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad; “jelaskan kepada kami bagaimana bentuk Tuhanmu!”. Kemudian Allah menurunkan surat ini.<sup>32</sup>

Kaum musyrik kembali mengutus Amir ib al-Thufail untuk ketiga kalinya. Kaum Musyrik berkata; wahai Amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad; “kami memiliki 360 Tuhan (berhala), semuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan kami. Lalu bagaimana satu Tuhan bisa memenuhi kebutuhan semua makhluk ? kemudian Allah menurunkan surat al-Shaffat sampai dengan ayat *inna*

---

<sup>31</sup> Abi Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *alNaktu wa al-‘Uyun Tafsir al-Mawardi*, jilid 6, (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, TT), hlm.369

<sup>32</sup> Abi Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, hlm. 369.



*ilahakum lawāhid* (dicari sendiri artinya yaaa), maksudnya untuk semua kebutuhanmu.<sup>33</sup>

Untuk yang keempat kalinya kamu musyrik kembali mengutus Amir ib al-Thufail. Kaum Musyrik berkata; wahai Amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad; “jelaskan kepada kami tentang apa yang diperbuat oleh Tuhanmu!”. Kemudian Allah menurunkan ayat *inna rabbakum Allah alladzi Khalaqa al-samawati wa al-ardha* dan ayat *alladzi khalaqakum tsumma razaqakum*.<sup>34</sup>

Dalam penafsirannya juga menjelaskan bahwa kata **أحد** adalah sifatnya sendiri tidak menyerupai apapun. Adapun kata *al-ahad wa al-wahid* mempunyai 2 makna yaitu *ahad* tidak masuk bilangan, dan *al-wahid* masuk dalam bilangan. Yang kedua, bahwasanya *ahad* adalah mengandung jenisnya. Sedangkan *al-wahid* tidak mengandung jenisnya.<sup>35</sup>

Dalam *tafsir al-Ibriz* juga ada penjelasan juga mengenai “*faidah*” yang tercantum dalam kitabnya.

(Faidah) hadis-hadis kang nerangke fadhilahe surat al-ikhlas iku akeh banget . ing antarane hadis-hadis kang akeh iku ana kang surasane mengkene: Ana siji wong matur, madulake rupeke pangupajiwane marang kanjeng Nabi. Nuli kanjeng Nabi dawuh kang surasane: seliramu yen melbu umah ana wonge ulukono salam . yen ora ana iya uluko salam marang ingsun., nuli macaha surat “*qulhuwallahu Ahad*” sepisan. Wong mau nuli nindakake apa dhawuh e kanjeng Nabi. Nuli temenan, Allah Ta’ala paring luber marang rizkine. Iki hadis diceritakake Sahal bin Saad Assaidi.<sup>36</sup>

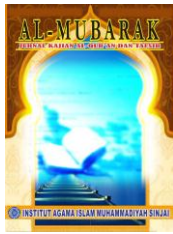
(Faidah) hadis-hadis yang menerangkan fadhilah surah al-Ikhlās itu banyak sekali. Diantaranya, hadis-hadis yang

<sup>33</sup> Abi Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, hlm. 369.

<sup>34</sup> Abi Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, hlm. 369.

<sup>35</sup> Abi Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, hlm. 370.

<sup>36</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm. 612.



---

banyak itu ada yang tertulis seperti ini : ada salah seorang yang menghadap, yang mengadu kepada Nabi. Kemudian Nabi bersabda: ketika hendak memasuki rumah ucapkan salam, kalau orangnya tidak ada ucapkan salam kepadaku sambil membaca surat “*qulhuwallahu ahad*” sekali. Maka orang tersebut melakukan sabda Nabi. Sungguh Allah akan meluaskan rizkinya. Hadis diriwayatkan Sahal bin Sa’ad as-Sa’idi.

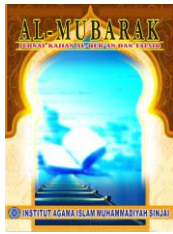
Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya surah al-Ikhlas turun karena adanya pertanyaan dari orang musyrik yang bertanya mengenai sifat tuhan Muhammad kemudian turunlah surah al-Ikhlas. Isi dalam surah al-Ikhlas menjelaskan mengenai ke Esaan Allah, dan tidak ada yang menyamai Nya.

Surah al-Ikhlas sendiri mempunyai beberapa fadhilah (keutamaan). Di antaranya yang disebutkan dalam kitab *al-Ibriz* mengenai keutamaan surah al-Ikhlas jika dibaca sekali ketika akan masuk rumah maka rizkinya akan dilancarkan. Sedangkan dalam tafsir yang lain, keutamaan surah al-Ikhlas adalah surat tersebut termasuk sepertiga al-Qur’an.

Dilihat dari penafsiran-penafsiran di atas tafsir *al-ibriz* hampir mirip dengan Asbabun Nuzul dalam *tafsir al-Mawardi* yang menyebutkan bahwasanya penyembahan orang kafir itu ada 360 sesembahan. Sedangkan dalam penafsiran yang lain tidak menyebutkan berapa banyak sesembahan orang musyrik.

Mengenai penafsiran Bisri Musthofa, isi penafsiran tersebut agak berbeda dengan kitab-kitab yang telah disebutkan dalam muqaddimah yaitu kitab yang dirujuk Bisri Musthofa diantaranya *tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidlowi*, dan *Tafsir al-Khazin* yang tidak menyebutkan berapa penyembahan orang kafir. Tetapi ada beberapa penjelasan yang hampir mirip dalam *Tafsir al-Khazin*. Namun dalam kitab-kitab tersebut isi penafsirannya intinya sama-sama menjelaskan mengenai ke Esaan Allah.

Bisri Musthafa dalam menafsirkan surah al-Ikhlas tidak mencantumkan sumber rujukkann apapun, dalam hal ini, Bisri Musthofa dalam menafsirkan



---

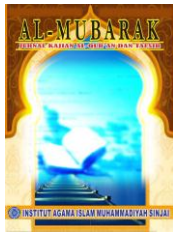
surah al-Ikhlâs berpendapat dengan pemikiran beliau sendiri atau mungkin penjelasan tersebut beliau dapat dari gurunya.

### 3. Kesimpulan

Kitab *al-Ibriz* ini ditulis oleh Bisri Musthofa. Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa. Kitab ini terdiri dari 3 jilid besar berisi 2270 halaman. Metode penafsiran dari kitab ini adalah metode tahlili (analitis). Beliau memulai dengan mengartikan kata demi kata pada setiap ayat kemudian dijelaskan maknanya secara global, lalu disertai penjelasan tentang hubungan atau korelasi (*munasabah*) antar ayat. Terkadang juga ada *asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) serta hadis-hadis dari Rasulullah, Sahabat, Tabi'in sebagai dalil atau penjelasan tambahan dan pendapatnya juga ia sertahkan dalam kitab Tafsir. Kitab tafsir ini tidak mempunyai kecenderungan dalam corak *adab ijtimai*, *ilmi* dan *mistis*. Meskipun kemungkinan besar corak-corak lain juga terdapat dalam tafsir ini, namun ketiga corak ini yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut. Dalam menafsirkan surah al-Ikhlâs, Bisri Musthofa tidak mencantumkan sumber rujukan, bisa disimpulkan bahwasanya dalam menjelaskan surah al-Ikhlâs Bisri Musthofa berpendapat dengan pemikirannya atau mungkin penjelasannya dari gurunya.

### Daftar Pustaka

- Al-Baidhowi, *at-Tafsir al-Baidhowi*. juz 5. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. TT.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain al-Maisir*. Lebanon: Dar Fakhruddin Qibawah. 2003.
- Al-Mawardi, Abi Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib *al-Naktu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*. jilid 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. TT.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", *Islamika Inside: Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hirarki, hingga Kepentingan Pembaca," *Jurnal TSAQFAH* Vol. 6 No.1, April 2010
- Maslukhin. "Kosmologi budaya jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5. No.1.
- Musthofa, Bisri. 2013. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Bisri Adib Hatani (ed). Wonosobo. Lembaga Kajian Strategis Indonesia. 2013.



- Reza Pratama, Aunillah. "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Rohmana, Jajang A. "Perkembangan Kontemporer Tafsir Indonesia: Gambaran Umum Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda" dalam buku Abdul Mustaqim dkk. 2015. *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* Vol.1 No.18 (2011).
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta, Gelegar Media Indonesia.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Yazdazird Iwanebel, Fejrian. 2014. "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)", *Jurnal Rasail*, Vol. 1, no. 1.